



Peran Pendidikan Pada Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Nilai-Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar

Amrina Rosyada

Universitas Islam Negri Raden Fatah

Rini Sabina

Universitas Islam Negri Raden Fatah

Ayu Lestari

Universitas Islam Negri Raden Fatah

Alamat: Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km. 3, RW.05, Pahlawan, Kec.
Kemuning, Kota Palembang

Korespondensi penulis: Amrinaryd170403@gmail.com, rinisabina11@gmail.com,
ayulestari082021@gmail.com.

Abstract. *Education plays a central role in shaping both the character and personality of students, not only academically but also in forming fundamental social and cultural values. Education is crucial for the life of a community because it enables individuals to actualize their lives. According to a qualitative descriptive study by Ilham (2020), social development is a process of personality formation to gain the ability to behave in a manner relevant to the norms and values present in one's surroundings. The reality is that some children exhibit social behavior and others do not. In the context of primary education, the role of education in shaping social and cultural values is highly significant. Schools are institutions with a great responsibility to prepare the younger generation to become individuals with strong character and integrated with their local cultural values. Through a culture-based curriculum approach, schools have successfully integrated local values into learning, enabling students to better understand and appreciate the cultural heritage and traditions around them. Additionally, teachers as role models play an equally important role in guiding students to internalize and implement social and cultural values in their daily lives. Through the examples they set, students can learn to appreciate values such as teamwork, respect, and concern for the environment.*

Keywords: *Education , Social Values , Social Sciences*

Abstrak. Pendidikan mempunyai peran sentral dalam menciptakan karakter sekaligus kepribadian siswa, tidak hanya dalam aspek akademis dan tapi juga membentuk nilai – nilai sosial dan budaya yang mendasar. Pendidikan ialah perihal penting teruntuk kehidupan Masyarakat dikarenakan adanya Pendidikan seseorang bisa mengaktualisasikan kehidupannya. Kualitatif deskriptif Hasil penelitian (Ilham, 2020) Perkembangan sosial ialah proses pembentukan kepribadian guna mendapat kapabilitas berperilaku dimana relevan dengan norma sekaligus nilai dimana ada di sekitarnya. Realitas pola perilaku anak ada yang berperilaku sosial dan tidak. Dalam konteks pendidikan disekolah dasari, peran pendidikan dalam membentuk nilai-nilai sosial dan

budaya siswa sangatlah signifikan. Sekolah ialah lembaga yang mempunyai responsibilitas besar guna menyiapkan generasi muda agar menjadi seseorang yang berkarakter kuat sekaligus terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal mereka. Lewat pendekatan kurikulum berbasis budaya, sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai lokal ke pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami sekaligus menghargai warisan budaya serta tradisi yang ada di sekitarnya. Selain itu, guru sebagai teladan mempunyai peran tidak kalah penting guna membimbing siswa untuk menginternalisasi sekaligus mengimplementasikan nilai sosial dan budaya di kesehariannya. Lewat contoh yang mereka berikan, siswa bisa belajar untuk menghargai nilai contohnya kerja sama, rasa hormat, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kata kunci: Pendidikan, Nilai Sosial, IPS

LATAR BELAKANG

Pendidikan berperan penting guna menciptakan karakter sekaligus kepribadian siswa, tidak hanya prestasi akademik, melainkan juga nilai-nilai sosial fundamental. Kehadiran siswa di sekolah bukan hanya pertukaran informasi; itu juga memudahkan mereka bersosialisasi dan membangun identitas yang kuat. Ini akan memudahkan mereka menjadi manusia yang seimbang secara akademis dan etika dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat mereka. Pendidikan sangat penting bagi masyarakat karena memberi seseorang kemampuan untuk mengaktualisasikan hidupnya.

Pendidikan meningkatkan kualitas hidup mereka karena memudahkan mereka berkembang sebagai individu dan mengembangkan cara mereka berpikir. Untuk melakukan perubahan sosial, pemerintah membuat sistem pendidikan yang sistematis dan diatur. Sebagian kelompok berpendapat jika lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan sosial. Nilai sosial ialah prinsip dimana harus dipakai seseorang guna berinteraksi dengan orang lain saat hidup di tatanan masyarakat.

Nilai substansif dan prosedural ialah dua jenis nilai sosial (Sapriya, 2015: 54). Nilai substansial tidak hanya menanamkan atau menyampaikan informasi; itu ialah keyakinan dan hasil belajar yang telah dipegang oleh seseorang. Semua orang mempunyai pendapat atau keyakinan yang beda tergantung apa yang mereka percaya terkait sesuatu. Lalu, nilai prosedural ialah nilai dimana wajib diajarkan guna mengatasi keberagaman individu dan mencegah perhal yang menyimpang. Nilai itu diasumsikan benar oleh mayoritas orang, tapi nilai prosedural tidak selalu benar bagi semua orang.

Agar tercipta kehidupan yang beretika dan saling menghormati, tiap orang harus dididik dan ditanamkan nilai prosedural. Karena kita hidup dalam masyarakat yang luas, ada nilai yang mengatur kehidupan manusia agar jika ada konflik ada jalan keluar yang didasarkan pada nilai yang telah dianut oleh masyarakat. Ketika anak-anak di sekolah dasar belajar terkait nilai-nilai sosial, pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) biasanya menjadi bagian dari pelajaran rutin di kelas.

Tiap orang harus dididik dan ditanamkan nilai prosedural agar tercipta kehidupan yang beretika dan saling menghormati. Ada nilai yang mengatur kehidupan manusia karena kita hidup dalam masyarakat yang luas. Nilai-nilai ini mengatur jalan keluar konflik jika ada. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) biasanya masuk dalam kurikulum kelas saat anak-anak belajar terkait prinsip-prinsip sosial di sekolah dasar.

Orang-orang percaya jika cara terbaik untuk mengarahkan seseorang agar menjadi manusia yang sempurna ialah lewat pendidikan. Tidak peduli apakah itu benar atau tidak, manusia telah dianggap sebagai "objek" dan "subyek" pendidikan selama bertahun-tahun. Dengan kata lain, pendidikan ialah tindakan yang dilakukan untuk manusia, demi manusia, serta untuk mereka. Menurut ide ini, dimensi ruang dan waktu manusia menjadi proposional karena minat dan kecenderungan manusia untuk belajar, menambah, dan mengungkapkan informasi sepanjang hidup mereka. Aristoteles berpendapat jika dengan melakukan apa yang telah kita pelajari, kita dapat menjadi lebih baik dan lebih memahami apa yang telah kita pelajari. Metode tersederhana perihal itu ialah mengimitasi sekaligus mengadaptasi.

Semua orang setuju jika pendidikan sangat penting untuk membentuk nilai sosial dan budaya siswa. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait mekanisme dan komponen yang memengaruhi proses ini. Pemahaman yang lebih baik terkait bagaimana pendidikan berinteraksi dengan nilai-nilai sosial dan budaya dapat memudahkan dalam menciptakan metode pendidikan yang lebih menyeluruh dan efisien yang mendukung keadilan, kesejahteraan sosial, dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penelitian terkait bagaimana pembelajaran IPS membentuk nilai sosial siswa sekolah dasar sangat penting dalam pendidikan modern.

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan

Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam kehidupan perkembangan anak-anak. Pendidikan bertujuan untuk membimbing segala potensi yang dimiliki anak-anak, sehingga mereka bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan adalah proses humanisasi yang dikenal dengan istilah "memanusiakan manusia". Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berbeda satu sama lain dan mampu melakukan aktivitas dasar seperti makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal, tetapi juga merupakan proses memanusiakan manusia (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan adalah aspek vital dalam kehidupan manusia yang dimulai dari keluarga dan berlanjut ke institusi formal serta masyarakat. Sejak lahir, anak-anak menerima pendidikan awal dari orang tua mereka, yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah dan lingkungan sosial. Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Proses pendidikan bertujuan memanusiakan manusia dan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga melibatkan semua unsur masyarakat untuk bersama-sama memajukan dan mendukung pendidikan (Purwaningsih et al., 2022).

B. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD/MI dan SMP/MTs. Menurut Somantri dalam (Yuanta, 2019), pendidikan IPS merupakan salah satu cabang dari "ilmu-ilmu sosial, ilmu politik, dan cabang-cabang ilmu lainnya yang berhubungan dengan berbagai permasalahan sosial." Pendidikan IPS disajikan dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah untuk membantu siswa memahami dan mengatasi berbagai isu sosial.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas dapat membawa kesuksesan bagi guru dan siswa. Peran guru sangat penting dalam pembelajaran, dan guru diharapkan dapat menciptakan media yang kreatif dan inovatif serta memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah IPS. IPS merupakan gabungan dari berbagai mata pelajaran seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Gabungan ini bertujuan untuk membiasakan anak sejak usia sekolah dasar dalam memecahkan masalah sosial dengan pendekatan yang menyeluruh, tidak terpisah-pisah dari berbagai disiplin ilmu sosial (Yunta, 2019).

Menurut Sapriya dalam (Yunta, 2019), ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup beberapa aspek: pertama, manusia, tempat, dan lingkungan; kedua, waktu, keberlanjutan, dan perubahan; ketiga, sistem sosial dan budaya; keempat, perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Pendapat ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran IPS seharusnya didasarkan pada kehidupan masyarakat.

Berikut ini karakteristik IPS dari segi materi dan strategi penyampaian (Yunta, 2019):

1) Materi IPS

Memelajari IPS pada dasarnya adalah mempelajari interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan fisik dan sosial budaya. Materi IPS diambil dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dan lingkungannya tidak hanya menjadi sumber materi IPS tetapi juga laboratorium untuk pembelajaran. Konsep dan teori IPS yang dipelajari anak-anak di dalam kelas dapat dibandingkan, diuji, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2) Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi pengajaran IPS umumnya mengikuti tradisi di mana materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Kurikulum tipe ini disebut "The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum". Kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama diperkenalkan dengan konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya, mereka secara bertahap dan sistematis diperkenalkan pada lingkungan yang lebih luas, sehingga mereka mengembangkan kemampuan untuk memahami elemen-elemen dunia yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dimana memberikan landasan yang kuat guna meresapi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dengan memakai jenis data yang mengandalkan teks naratif. Sumber data berasal dari pengamatan proses pembelajaran siswa, yang dikumpulkan lewat metode observasi. Analisis Dokumen Data berasal dari dokumen resmi, seperti kurikulum sekolah dan materi pelajaran. Teknik analisis data narrative dipakai untuk membuat cerita dari data kualitatif. untuk menyampaikan hasilnya dalam cerita yang menggambarkan hubungan antara peran pembelajaran IPS dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Sosial,

Plato percaya jika manusia dilahirkan sebagai zoon politicon (makhluk sosial) (Ilham, 2020). mengatakan jika "sosialisasi ialah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial", sementara Loree mengatakan jika "sosialisasi ialah proses di mana individu (terkhusus anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial, terkhusus tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di lingkungan sosialnya."

Berdasarkan definisi Hurlock sebelumnya, perkembangan sosial didefinisikan sebagai perolehan kapabilitas berperilaku dimana relevan dengan tuntutan sosial: "Sosialisasi ialah kemampuan bertingkah laku relevan dengan norma, nilai atau harapan sosial." Perkembangan sosial ialah proses pembentukan pribadi sosial guna mendapat kapabilitas berperilaku dimana relevan dengan norma juga nilai lingkungan sosialnya (Ilham, 2020).

Menurut Ilham (2020), beberapa komponen keluarga memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini, masuk (1) relasi orang tua dan saudara, serta hubungan anak dan orangtua serta saudara. Rasa kasih sayang akan membangun hubungan yang lebih baik, yang memungkinkan anak lebih mudah berinteraksi. Anak-anak yang mengalami perang orang tua akan belajar terkait lingkungan sekitar rumah mereka. (2).Urutan anak dalam keluarga: Jika anak terakhir dalam keluarga, dia akan bergantung pada orangtua serta saudaranya. Bila perihal itu terjadi, tingkat kemandirian anak akan terpengaruh. (3) Banyaknya keluarga: Pada dasarnya, keluarga dengan banyak anggota tidak sama dengan keluarga dengan sedikit anggota. Keluarga yang mempunyai anak-anak lebih besar membutuhkan lebih banyak perhatian, waktu, dan kasih sayang untuk tiap aktivitas, dan dapat ditemani dan dibantu. (4) Perlakuan keluarga terhadap anak: Perilaku dan tindakan anak prasekolah dipengaruhi secara langsung oleh perlakuan keluarga. Jika anak-anak mempunyai rasa saling perhatian, tidak kasar, serta selalu merespon tiap aktivitas mereka, maka perkembangan mereka akan lebih baik. (5) Harapan orangtua pada anaknya. Tiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, pintar, serta termotivasi di masa depan. Mereka juga ingin anak mereka mempunyai keterampilan prasekolah yang diinginkan sekolah.

Faktor Keluarga (1) Interaksi dengan Teman Sebaya : Anak yang berkembang baik bisa berinteraksi secara alami dengan teman sebayanya tanpa bergantung pada dukungan keluarga karena diberikan instruksi yang jelas. (2) Relasi dengan orang dewasa di luar rumah: Ketika anak terus diperkenalkan dengan lingkungan luar dan diinstruksikan untuk melakukan kontak dengan semua orang, kecil kemungkinannya anak itu akan membangun lingkungan dewasa di mana dia dapat berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa tanpa tahu malu (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman sosial anak: Bila anak mempunyai pengalaman sosial yang buruk, contohnya orang tua tidak mengizinkannya bermain di luar rumah, maka akan mempengaruhi proses sosialisasi di lingkungan luar rumah, anak menjadi cuek dan kurang bisa kontak dengan lingkungan. Mengamati, meniru, dan bertindak merupakan beberapa cara anak belajar.

Anak melihat dan meniru orang dewasa dan teman-temannya. Anak belajar bersikap, berinteraksi, berempati, menghargai, serta keterampilan yang lain lewat metode ini. Untuk memudahkan perkembangan komunikasi dan kematangan emosi anak, guru dan orang dewasa di sekitarnya harus berhati-hati sekaligus menyadari jika

mereka berfungsi selaku contoh dimana baik guna dicontoh oleh anak dalam berbicara, bersikap, serta respons mereka terhadap orang lain.

Temuan Penelitian (Ilham, 2020): Perkembangan emosi ialah keadaan kompleks dimana mengikutsertakan perubahan biologis yang diakibatkan oleh emosi, pikiran, atau perilaku. Ada beberapa indikator perkembangan emosi pada anak usia dini, yakni: kapabilitas memperlihatkan emosi secara normal, pembiasaan mengikuti aturan, dan responsibilitas atas tindakannya. Perkembangan emosi pada anak usia dini melewati beberapa tahapan usia. Di umur 18 bulan, anak mulai mengenal lingkungan sekaligus keluarganya, dan di umur 5-12 tahun belajar mengikuti aturan dan norma lingkungan. Perkembangan sosial ialah proses penciptaan kepribadian seseorang guna mendapat kapabilitas berperilaku sesuai norma dan nilai dimana ada di lingkungannya. Pola perilaku sosial anak mencakup peniruan, kolaborasi, simpati, empati, serta berbagi sekaligus menerima dukungan sosial, sedangkan pola perilaku antisosial melibatkan anak dimana mulai bertindak antisosial.

B. Pengertian Nilai

Menurut Ensiklopedia Indonesia, kata yang berkaitan dengan nilai seringkali dikaitkan dengan kebaikan. "Value" asalnya dari kata "valere" dimana bermakna "berharga", yakni kualitas sesuatu yang diinginkan atau dikehendaki oleh manusia. Dengan kata lain, jika sesuatu itu dianggap baik, jika dianggap bermanfaat untuk dimiliki, dilakukan, atau dicapai, maka ia mempunyai nilai.

Menurut Saraswati et al. (2020), pendidikan nilai berperan guna memudahkan siswa memahami nilai-nilai sekaligus menempatkannya dalam konteks hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan nilai memudahkan siswa memahami, mengapresiasi, serta mengambil keputusan yang tepat terkait bermacam persoalan dimana berkaitan dengan diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Dengan cara ini, siswa diharapkan bisa menghilangkan sikap arogansi. Dengan kata lain, pendidikan nilai ialah pendidikan terkait kemanusiaan. Untuk menjadi manusia, seseorang harus berbudi luhur, berkehendak baik, dan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan sekaligus mengembangkan budi dan keinginan secara jujur dalam keluarga, komunitas, negara, serta lingkungannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saraswati et al. (2020), aktivitas rutin sekolah, aktivitas spontan, pengkondisian, serta keteladanan ialah semua elemen yang berkontribusi pada pengimplementasian nilai kepedulian sosial lewat penerapan program pengembangan diri. Siswa dibiasakan oleh guru untuk berjabat tangan satu sama lain tiap kali mereka masuk dan keluar sekolah. Ini menunjukkan rasa hormat siswa pada guru mereka dan pada akhirnya akan membentuk kebiasaan dan nilai peduli sosial dalam diri mereka. Karena itu dilakukan secara langsung, hal itu dilakukan secara nonverbal.

Dalam studi (Dalmeri, 2014) Thomas Lickona menyebutkan lima metode pendekatan, yakni: (1) Pendekatan penanaman nilai, (2). perkembangan moral kognitif, (3). analisis nilai, (4). klarifikasi nilai, serta (5). pembelajaran berbuat. Pendekatan penanaman nilai ialah suatu metode dimana menekankan pengimplementasian nilai sosial di diri siswa. Menurut Superka, tujuan pendidikan nilai ialah dua hal. Menurut disertasinya dimana judulnya "A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches", tujuan pertama ialah siswa menerima nilai sosial tertentu dan kedua ialah siswa mengubah nilai mereka dimana tidak relevan dengan nilai sosial yang diinginkan. Metode seperti keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, serta lainnya dipakai untuk mengajar anatara lain :

1. Pendekatan Perkembangan Kognitif: Menitikberatkan pada aspek dan perkembangan kognitif. Metode ini mendorong siswa guna aktif memikirkan masalah moral dan mengambil keputusan moral. Perkembangan moral dimaknai selaku peningkatan tingkat berpikir dimana erat kaitannya dengan penalaran moral dari tingkat yang lebih rendah ke yang lebih tinggi. Dua tujuan utama metode ini ialah guna menggapai dua tujuan utama: Pertama, memudahkan siswa dalam membuat penilaian moral. Lalu, ajaklah berbicara terkait mengapa mereka memilih posisi dan nilai-nilai mereka dalam masalah moral. Pendekatan ini memakai dilema moral selaku landasan proses komunikasi nilai sebab pendekatan perkembangan kognitif menitikberatkan pada aspek pengembangan keterampilan berpikir, maka pendekatan ini dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, cara terakhir ini menarik sebab hanya berfokus pada persoalan moral dan menyelesaikan persoalan terkait kontroversi nilai tertentu di masyarakat. Jadi, kita bisa meningkatkan suasana di dalam kelas. Teori Lawrence Kohlberg terkait tahapan perkembangan moral diasumsikan selaku teori dimana terkonsisten dengan teori ilmiah karena secara sensitif membedakan kapabilitas membuat penilaian moral dan mendukung perkembangan moral. Teori ini lebih baik sebab didasarkan pada riset empiris
2. Pendekatan Analisis Nilai: Meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa dengan menganalisis persoalan dimana erat kaitannya dengan nilai sosial. Perihal itu berbeda dengan pendekatan perkembangan kognitif sebab pendekatan analisis nilai fokus pada pembahasan terkait isu dimana erat kaitannya dengan nilai sosial, sedangkan pendekatan evaluasi nilai fokus pada isu terkait nilai sosial. Dengan demikian, metode analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada kedua aspek nilai moral dimana bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pendekatan Klarifikasi Nilai: Berfokus memudahkan siswa mengeksplorasi emosi dan nilai-nilai mereka sendiri serta meningkatkan kesadaran mereka terkait nilainya. Tujuan pendidikan nilai dalam pendekatan ini ialah tiga: Pertama, memudahkan siswa memahami sekaligus mengidentifikasi nilai yang dapat mereka gunakan sepanjang hidup mereka.
4. Pendekatan Pembelajaran Berbuat: Penekanannya ialah pada pemberian peluang pada siswa guna ikut serta dalam berperilaku moral baik secara individu ataupun kelompok. Pendekatan ini berfokus pada dua tujuan utama pendidikan moral. Pertama, memberikan peluang pada siswa guna berperilaku moral menurut nilainya, baik secara individu ataupun kelompok. Kedua, mendorong siswa guna melihat dirinya selaku makhluk sosial, juga selaku individu yang berinteraksi dengan sesama manusia yang tidak mempunyai kebebasan penuh, melainkan selaku anggota masyarakat. Instruksi juga dipakai guna klarifikasi nilai sekaligus cara menganalisisnya.

Studi (Dalmeri, 2014) menemukan jika strategi pembelajaran moral knowing lebih banyak memakai sumber belajar dan narasumber. Pembelajaran moral berlangsung lewat pola saling pengertian yang seimbang antar siswa. Pembelajaran moral, sebaliknya, mengambil pendekatan personal lewat pengajaran, memanfaatkan potensi, dan memanfaatkan peluang yang berkaitan dengan lingkungan peserta.

Sangat penting jika ketiga pendekatan pembelajaran ini direncanakan secara menyeluruh sehingga siswa dapat memanfaatkan tiap nilai dan prinsip dengan cara dimana relevan dengan potensi sekaligus peluang mereka di lingkungan dan kehidupan

sosialnya. Akibatnya, hasil pembelajarannya ialah peserta didik mempunyai pengetahuan, keinginan, dan kemampuan untuk menjadi kebiasaan berpikir yang baik. Lewat pemahaman secara mendalam ini, diharapkan bisa mengembangkan strategi manajemen pembelajaran dimana akan menciptakan siswa yang kuat dalam keilmuan, iman, serta ketakwaan, baik secara pribadi ataupun sosial.

Menurut Dalmeri (2014), pendidikan karakter sekarang sangat penting bukan hanya di institusi pendidikan tapi juga di rumah dan lingkungan sosial. Peserta pendidikan karakter serta pemangku kepentingan bukan hanya anak-anak dari usia dini sampai remaja, tapi juga orang dewasa. Faktanya, keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia bergantung pada pendidikan karakter. Untuk berkompetisi dengan temannya di seluruh dunia di era modern, pendidikan karakter menjadi sangat penting.

Menurut Sultan & Tirtayasa (2019), karakter yang baik diperlukan dalam semua aspek kehidupan untuk tatanan SDM di tahun-tahun mendatang. Akibatnya, pendidikan karakter penting sekali untuk keberhasilan seseorang di kehidupan sosialnya. Model pendidikan yang tepat dapat memudahkan mengembangkan sifat-sifat positif ini. Menurut norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat, karakter bisa didefinisikan selaku nilai perilaku dimana dipegang oleh manusia dalam relasinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungannya.

Dengan demikian, pendidikan menjadi cara terpenting guna mengembangkan kepribadian itu. Padahal, pengembangan kepribadian dimana dilandasi nilai agama seperti Islam memberikan peluang pada siswa guna membentuk karakter sosial masyarakat Indonesia dimana sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pemikiran Thomas Lickona terkait pendidikan karakter wajib dilihat dari perspektif masyarakat Indonesia dimana condong mengikuti ajaran agama, serta ini masuk ciri-ciri umum orang Indonesia dimana karakter pribadinya akan terbentuk.

Dengan demikian, siswa dapat mengambil keputusan secara mandiri tanpa terpengaruh oleh tekanan dari luar. Keempat, kesetiaan sekaligus keteguhan. Daya tahan siswa untuk melakukan apa yang dianggap baik dikenal sebagai keteguhan. Namun, penghormatan atas komitmen yang dipilih didasarkan pada kesetiaan. Maka dari itu, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menciptakan karakter yang baik bagi warga Indonesia, dengan mempertahankan nilai sosial contohnya kejujuran, toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, kasih sayang, dan saling memudahkan. Menurut Sabini (2019), pendidikan karakter akan menghasilkan individu yang unggul dimana tidak hanya mempunyai kapabilitas kognitif yang baik, tapi juga mempunyai karakter dimana bisa mewujudkan kesuksesan dalam kerangka dasar selaku individu yang religious, contohnya yang terlihat di masyarakat Indonesia.

Temuan riset (Dalmeri, 2014) mengemukakan jika pembinaan sekaligus pendidikan pengembangan kepribadian ialah bagian penting di kehidupan manusia guna membentuk jati diri manusia sekaligus membinanya, sehingga menjadi beradab dan bermoral di kehidupan bermasyarakat. Kedua, proses pembinaan dan Pendidikan karakter dilaksanakan secara sadar oleh semua pihak dimana terlibat lewat perencanaan yang baik, sistematis, serta berkelanjutan. Menurut Thomas Lickona, jiwa dikuatkan hanya lewat pengalaman mencoba, mengalami, menjelaskan visi, membangkitkan ambisi serta meraih keberhasilan, sebab kepribadian tidak terbentuk dengan mudah. Ketiga, seluruh warga negara, masuk para pemimpin dan pendidik pada tingkat formal dan informal, harus memahami, mencintai serta mengamalkan nilai moralitas. Nilai etika dasar di kehidupan individu dan masyarakat secara komprehensif. Dengan

demikian, pendidikan pengembangan karakter membutuhkan usaha pencerahan guna mewujudkan watak sekaligus budi pekerti generasi muda masa kini supaya bisa menghasilkan SDM yang unggul dalam segala bidang demi kemajuan bangsa Indonesia.

C. Konsep nilai sosial

Mengutip dari (UMAR, 2015) Nilai menurut Milton Rokeah dalam Djahiri (1985:5 ; 1996:22) ialah keyakinan terkait apa yang boleh atau tidak boleh dilaksanakan seseorang dimana asalnya dari nilai-nilainya; dengan kata lain keyakinan terkait apa yang berharga, layak, adil, baik, benar, dan indah serta berfungsi selaku pedoman sekaligus pengendalian diri. Sedangkan menurut Encyclopedi Britanica (1996 :963 ; Noor Syam, 1984 : 133) mengemukakan jika : “Value is determination or quality of an objek which innolvesany sort any of appreciationor interest”. Pernyataan itu memuat definisi jika “nilai” ialah suatu ketetapan dari suatu obyek dimana menyangkut apresiasi. Lalu, Manan (1995 : 3) berargumentasi jika nilai ialah : “Rangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip dan aktivitas yang diukur”. Pengertian ini menekankan jika nilai ialah standar teruntuk sikap sekaligus aktivitas individu.

Dari argumentasi itu bisa diambil simpulan jika nilai ialah sesuatu yang berguna/bermanfaat di kehidupan, baik berupa benda ataupun gagasan, baik bernilai ataupun tidak.

Dalam diskusi (UMAR, 2015) “Sosial” asalnya dari kata Yunani “Socius” dimana bermakna teman atau komunitas. Menurut KBBI (2001: 1085), kata “sosial” mempunyai makna “peduli terhadap masyarakat atau menyukai kepentingan umum (menyukai bantuan, amal, dan sebagainya)”. Aristoteles mengemukakan manusia selaku “zoon politikon,” atau “makhluk sosial”. Maknanya, masyarakat lebih mengutamakan kepentingan umum demi kebaikan bersama, bukan individualistis dan egois.

Oleh karena itu, dari dua pengertian di atas, “nilai sosial” dimaknai selaku sesuatu yang bernilai dimana erat kaitannya dengan hubungan antar manusia, menonjolkan aspek luhur umat manusia, serta memperlihatkan perbuatan yang pada hakikatnya membahagiakan. Menurut (Sagiarto, 2016), pendidikan sekarang berperan selaku wadah pengembangan individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh keadaan yang sangat tidak menguntungkan teruntuk stabilitas keluarga, masyarakat, serta bangsa. Dampak industrialisasi tidak hanya menghancurkan pendidikan, tapi gelombang informasi dimana harusnya memberi lebih banyak harapan justru menciptakan persoalan baru serta lebih kompleks. Perihal itu akan mengkristal menjadi budaya dimana bisa menciptakan peradaban yang tidak manusiawi. Ini akan menjadi krisis yang dihadapi pendidikan

Dalam (Siti et al. , 2021) permasalahan pendidikan sekarang menjadi lebih mendesak untuk masa depan. Situasi sosiologis sekarang serta kondisi yang ada di masyarakat memperlihatkan adanya perubahan nilai di hampir seluruh bidang dan aspek kehidupan manusia, terkhusus di bidang pendidikan. Keadaan seperti ini terlihat dari fenomena di sekolah ataupun lembaga pendidikan dimana selalu mengedepankan nilai kebaikan, moral, dan sebagainya, tapi dalam kehidupan nyata banyak kita jumpai sesuatu dimana erat kaitannya dengan nilai itu. Pendidikan selaku sistem sosial bermaksud guna menciptakan individu yang terdidik serta melaksanakan proses pengimplementasian nilai. Pendidikan dan kebudayaan bisa menjadi dua faktor dimana saling memengaruhi dalam usaha peningkatan kualitas hidup manusia. Di sisi lain, pengembangan dan pelestarian kebudayaan terjadi dalam proses pendidikan dan

membutuhkan manajemen pendidikan. Pada saat yang sama, pengembangan pendidikan selanjutnya memerlukan sistem kebudayaan dimana bisa menunjang keberlangsungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memerlukan stabilitas budaya yang mapan. Di sisi lain, pengembangan kebudayaan memerlukan kebebasan berkreasi dari sistem pendidikan. Ketergantungan antara keduanya berarti mutu pendidikan memperlihatkan mutu kebudayaan. Demikian pula kualitas kebudayaan memperlihatkan kualitas manusia yang beradab.

Dalam (Sugiarto, 2016), jiwa individu manusia ialah roh subjektif dimana menciptakan dan menunjang nilai. Nilai pikiran subjektif manusia itu lalu diterima oleh masyarakat umum, sehingga membentuk suatu sistem nilai umum dimana dinamakan nilai budaya. Nilai itu menjadi pedoman dan norma dalam kehidupan manusia, baik selaku individu ataupun kelompok contohnya keluarga, organisasi, partai politik, komunitas, serta bangsa. Kebudayaan sendiri dimaknai selaku keseluruhan sistem gagasan, perasaan, perilaku, serta karya yang dihasilkan masyarakat dalam kehidupan sosialnya sekaligus didapat lewat pembelajaran. Spranger melihat kebudayaan selaku sistem nilai dimana disusun dan diatur menurut struktur tertentu. Perihal itu, Spranger membagi nilai budaya (way of life) menjadi 6 bidang: (1) bidang pengetahuan dan teori, (2) ekonomi, (3) seni (4) agama (5) sosial, (6) politik. Keempat bidang di atas ialah bidang nilai dimana erat kaitannya dengan manusia selaku individu, dan dua bidang terakhir ialah bidang nilai dimana erat kaitannya dengan manusia selaku anggota masyarakat. Dari enam nilai budaya itu, hanya satu yang benar-benar dominan, yakni nilai dominan itulah yang memberi corak dan bentuk pada kepribadian. Nilai budaya yang dominan ini diasumsikan selaku nilai yang tertinggi dan paling berharga, jadi nilai lain diberi kode warna oleh nilai dominan yang memunculkan bermacam jenis karakter manusia, seperti: (1) ilmuwan, (2) ekonomi, (3) seniman, (4) ulama (5) orang sosial, (6) politikus

Nilai yang dibangkitkan manusia selaku wujud ketuhanan dengan beragam kemungkinannya tidak bisa dipisahkan dari nilai yang lebih tinggi dan universal, yakni nilai sakral. Pengenalan nilai dalam pembentukan kepribadian memerlukan ketaatan pada hukum-hukum proses belajar dan pembelajaran, dimana dalam prosesnya nilai tertentu menjadi pendorong seseorang guna melaksanakan nilai lain dimana berlaku pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan, serta selaku pencipta peradaban itu sendiri mempengaruhi perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian, kita selaku manusia perlu mengamalkan nilai itu dan kita juga merupakan sumber ketaatannya. Jadi, nilai-nilai yang dibangun wajib perwujudan masyarakat yang berbudaya dan beradab (Sugiarto, 2016).

Menurut (Nurfirdaus & Sutisna, 2021) Selaku makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain, yakni menjaga hubungan interpersonal, sejak lahir sepanjang hidupnya. Hubungan antarpribadi dicirikan oleh bermacam aktivitas spesifik, baik murni naluri ataupun dipicu oleh proses pembelajaran tertentu. Perilaku sosial ialah suasana saling ketergantungan dimana dibutuhkan guna menjamin keberlangsungan hidup manusia. Selaku bukti jika seseorang sebagai individu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan bergantung pada bantuan orang lain. maknanya keberlangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana gotong royong. Untuk itu masyarakat dituntut guna bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghormati, tidak melanggar hak orang lain, serta bersikap toleran.

Berdasarkan (syahril muhammad, 2021) bisa diambil simpulan jika perilaku sosial ialah tindakan seseorang itu sendiri. Ini mencakup bermacam aktivitas contohnya

berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis serta membaca. Perilaku ialah tiap aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung ataupun tidak. Sejak manusia dilahirkan, ia memerlukan interaksi dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan biologisnya. Ketika manusia bertumbuh menuju kedewasaan, interaksi sosial antar manusia bisa membentuk kehidupan individu.

Menurut (Aprilia & Nawawi, 2023) Sebab tanpa adanya timbal balik dalam interaksi sosial, masyarakat tidak dapat mewujudkan seluruh potensi individu yang dimilikinya sebagai hasil interaksi sosial. Kemungkinan itu pertama-tama bisa dikenali dari perilaku sehari-hari, contohnya mudah bergaul di pertemuan sosial. Terbentuknya perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh bermacam faktor internal dan eksternal.

(Nafaida, 2020) Manusia selaku makhluk individu dan sosial memperlihatkan perilaku tertentu dan memengaruhi peristiwa dimana terjadi antar individu. Peristiwa dimana saling mempengaruhi ini menghasilkan perilaku sosial tertentu yang membentuk pola perilaku dan interaksi tiap individu. Perilaku sosial seseorang terungkap saat ia berinteraksi dengan orang lain. Perihal itu individu mengembangkan pola respon tertentu dimana cenderung konsisten dan stabil serta bisa memperlihatkan dalam situasi sosial yang berbeda. (Nafaida, 2020).

Menurut (Pitoewas, 2018) Beracam aktivitas individu dalam hubungan interpersonal ini dinamakan perilaku sosial. Dengan demikian, dari segi karakteristik peran, perilaku sosial seseorang bisa dikatakan tepat bila ia memiliki ciri-ciri respon interpersonal yakni. 1) Keyakinan akan kemampuan bersosialisasi. 2) Memiliki pengaruh yang kuat pada rekan kerja. 3) Bisa memimpin temannya dalam suatu kelompok. 4) Kurang rentan terhadap pengaruh orang lain dalam interaksi sosial. Sebaliknya, perilaku sosial seseorang dianggap cacat atau tidak pantas jika memperlihatkan ciri-ciri respon interpersonal yakni: 1) Kurangnya kapabilitas sosialisasi. 2) Mudah menyerah dan mengikuti perlakuan orang lain. 3) Keengganan memimpin kelompok. 4) Mengandalkan orang lain guna melaksanakan sesuatu. Perilaku sosial ialah perilaku orang yang relatif persisten saat berhubungan dengan orang lain.

Dalam penelitian (Khatimah, 2022) Orang yang perilakunya mencerminkan keberhasilan bersosialisasi dinamakan orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi dinamakan nonsosial. Yang masuk ke dalam perilaku non sosial ialah perilaku a-sosial dan anti sosial. Orang yang melakukan perilaku asosial tidak mengetahui apa yang dibutuhkan kelompok sosialnya, sehingga berperilaku tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lalu, akhirnya mengasingkan diri dan menghabiskan waktu sendirian. Sebaliknya, orang yang berperilaku antisosial mengetahui apa yang dituntut kelompoknya, tapi melanggar norma kelompok sebab bersikap bermusuhan.

Penelitian (Nurfirdaus & Sutisna, 2021) Sekolah ialah lingkungan pendidikan dimana diharapkan bisa menciptakan manusia seutuhnya yang memiliki IQ, EQ, serta SQ. Sekolah mempunyai dua makna. Pertama, lingkungan fisik dengan bermacam perangkat tempat berlangsungnya proses pendidikan, disesuaikan dengan kelompok umur dan standar tertentu. Kedua ialah proses aktivitas belajar mengajar. Lingkungan ialah salah satu faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satunya ialah faktor eksternal. Ada dua jenis faktor eksternal: faktor lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial mencakup keluarga, guru, serta masyarakat. Sedangkan lingkungan nonsosial dibentuk oleh sarana dan prasarana. Anak belajar menjalani hidup lewat interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan sosial

dimana mempunyai pengaruh besar pada aktivitas belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Baik buruknya tingkah laku dan watak anak bermula dari keluarga ini. Namun ada juga faktor lain yang memengaruhi proses perkembangan perilaku dan kepribadian anak, misalnya sarana dan prasarana yang belum memenuhi standar kompetensi. Sekolah ialah lingkungan terpenting kedua yang diketahui anak sesudah lingkungan rumah. Sekolah mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pribadi siswa. Di sekolah, siswa melaksanakan bermacam aktivitas guna mencapai hasil belajar.

Menurut (Harefa, 2022) Selama proses pembelajaran timbul sikap dan perilaku siswa dimana memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Perilaku siswa yang mengganggu proses belajar mengajar ialah perilaku menyimpang. Beberapa dari perilaku menyimpang ini berdampak pada dirinya sendiri, sementara sebagian lainnya berdampak pada orang lain. Lingkungan sekolah ialah arena dimana menciptakan perilaku sosial. (1) Arena kekuasaan selaku persaingan memperebutkan sumber daya dan modal, serta perjuangan guna mendapat tingkat akses tertentu pada hierarki kekuasaan. (2) Suatu jenis hubungan terstruktur dimana secara tidak sadar mengatur kedudukan individu dan kelompok dalam komunitas sekolah dan terbentuk secara spontan. aktivitas sekolah sehari-hari, seperti upacara pengibaran bendera yang diadakan setiap hari Senin, dapat mengembangkan potensi siswa dan membentuk perilaku sosialnya. Pada upacara bendera, siswa diajarkan untuk disiplin, tertib, bertanggung jawab serta mencintai tanah air. Selain itu, budaya literasi juga menjadi salah satu kebiasaan peserta didik yang membentuk perilaku sosial, dan aktivitas membaca menjadi tidak bisa dipisahkan. Sebab salah satu cara guna mewujudkan perilaku sosial siswa dan mengembangkan wawasan yang komprehensif ialah dengan membiasakan mereka membaca. aktivitas ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan pada saat istirahat. Siswa yang sudah menghabiskan jajannya ataupun yang belum, bisa mengisi waktu istirahatnya dengan membaca buku dimana disediakan sebelum kelas atau dengan membaca buku di perpustakaan sekolah.

(Ilham, 2020) Perilaku sosial siswa mengacu pada semua bentuk aktivitas dimana dilaksanakan siswa dalam situasi sosial tertentu. Perilaku sosial seseorang dibentuk oleh bermacam faktor eksternal dan internal. Maknanya perilaku seseorang bisa terus beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda. Peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial diwujudkan lewat pembentukan kebiasaan baik di lingkungan sekolah. Dengan mengembangkan kebiasaan baik itu diharapkan terbentuknya perilaku sosial siswa akan mengarah pada perilaku sosial yang baik.

Menurut (Widiawati & Ansori, 2023) keluarga juga berperan penting dalam menciptakan perilaku sosial siswa. Lingkungan rumah yang lebih banyak menyediakan waktu guna beraktivitas siswa dibanding dengan lingkungan sekolah tidak lepas dari pembentukan perilaku sosial siswa. Bagaimana keluarga berperan selaku kontrol dan teladan teruntuk perilaku sosial siswa. Pada dasarnya semua anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci baik lahir ataupun batin. Saat anak tumbuh dan mulai berpikir serta meniru segala sesuatu yang dilihatnya, peran orang tua selaku guru utama anak sangat menentukan sikap dan perilakunya. (Marjohan, 2014).

Dalam (Rachman, 2015) Pelestarian nilai sosial ialah usaha melestarikan, menjunjung tinggi, serta menerima seperangkat nilai masyarakat terkait apa yang diasumsikan baik dan buruk. Menentukan sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak memerlukan proses musyawarah. Tentu saja pertimbangannya sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Wajar jika ada perbedaan nilai antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Nilai sosial dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri yakni:

1. Interaksi sosial, maknanya nilai social ialah sebuah bangunan kuat yang berisi kumpulan dimensi moral dan spiritual unggul yang diciptakan dalam suatu masyarakat lewat interaksi antar anggota kelompok.
2. Transformasi, maknanya tidak ada seorang pun yang dilahirkan dengan nilai-nilai sosial. Mereka hanya akan memahaminya begitu mereka muncul di dunia nyata dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan nilai-nilai sosial ditularkan dari seseorang atau kelompok ke orang lain lewat proses sosial seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, dan difusi.
3. Proses belajar, maknanya nilai sosial diperoleh individu atau kelompok lewat proses pembelajaran bertahap yang dimulai dari lingkungan rumah. Proses ini disebut sosialisasi, di mana seseorang memperoleh gagasan tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
4. Pemenuhan kebutuhan, maknanya nilai ini memungkinkan orang untuk menilai tingkat kebutuhannya dan sejauh mana kebutuhan itu terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Korelasi antara kemampuan dan tingkat kebutuhan menyebabkan manusia berpuas diri
5. Keragaman, maknanya kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang berkembang dalam kelompok lokal, serta nilai sosial yang terbentuk dengan sendirinya berbeda-beda jadi memunculkan terbentuknya nilai yang beragam.
6. Penerimaan, maknanya tingkat penerimaan nilai di antara orang-orang dalam suatu kelompok tidaklah sama, jadi memunculkan perbedaan perspektif.
7. Keterpengaruh, maknanya adanya pengaruh yang berbeda membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan melahirkan individu yang baik dan sebaliknya. Contohnya, masyarakat yang hidup di lingkungan yang mengutamakan kepentingan individu dibanding kepentingan kolektif, cenderung membentuk individu egois.
8. Asumsi, maknanya munculnya nilai sosial tergantung pada asumsi yang berbeda dimana terkandung dalam objek masyarakat yang berbeda. Asumsi ialah keyakinan sementara dimana dimiliki orang terkait sesuatu sebab tidak dapat memverifikasi kebenarannya. Biasanya asumsi itu sifatnya umum sekaligus berhubungan dengan objek nyata yang ada di masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS ialah mata pelajaran dimana asalnya dari ilmu sosial pilihan dan digabungkan guna kebutuhan belajar mengajar di SD. Berdasarkan praktiknya, mayoritas guru IPS gagal melaksanakan program pembelajaran komprehensif relevan dengan kurikulum. IPS secara sederhana bisa dimaknai selaku perpaduan bermacam konsep dan materi ilmu sosial yang dipadukan ke dalam program belajar mengajar di sekolah untuk membentuk karakter dan nilai-nilai sosial.

Secara konseptual IPS dapat digambarkan selaku materi ilmu geografi, sosiologi, sejarah, politik, ekonomi serta sosial lainnya (Wahidmurni, 2013:18). Tujuan utama dari mempelajari IPS ialah memudahkan siswa selaku warga negara dalam mengambil keputusan yang rasional berdasarkan informasi dan kepentingan public dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia saling bergantung. lewat pembelajaran IPS terpadu di sekolah dasar, nilai-nilai sosial peserta didik dapat terus

terasa dan semakin tajam. pembelajaran IPS yang diajarkan oleh guru pada peserta didik akan memberikan kemajuan besar dalam membentuk karakter anak bangsa yang sopan, santun, bernalar kritis dan lain-lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pendidikan, peranannya sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, bukan hanya dalam aspek akademis tapi juga dalam membentuk nilai-nilai sosial yang mendasar bagi mereka. Kehadiran siswa di sekolah ialah proses pembentukan sikap, nilai, dan norma yang akan memudahkan mereka dalam bersosialisasi dan membangun identitas yang kuat untuk menjadi manusia yang seimbang baik dari segi akademis ataupun etika. Pendidikan memainkan peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial, memudahkan individu mengaktualisasikan kehidupan mereka dan meningkatkan taraf hidup secara signifikan. IPS ialah mata pelajaran di SD dimana mengembangkan nilai sosial sekaligus memudahkan anak-anak mengembangkan nilai-nilai itu dalam diri mereka. Metode kualitatif deskriptif dipakai dalam riset ini dengan sumber data dari pengamatan proses pembelajaran siswa dan analisis dokumen seperti kurikulum sekolah. Nilai sosial terbagi menjadi nilai substansif dan nilai prosedural, yang berguna untuk menghadapi keberagaman individu dan menghindari perilaku yang membahayakan.

Perkembangan sosial ialah proses dimana seseorang membentuk diri sosialnya untuk mendapat kapabilitas berperilaku sesuai norma dan nilai lingkungan sosialnya. Faktor keluarga, interaksi teman sebaya, hubungan dengan orang dewasa di luar rumah, dan pengalaman sosial anak mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia dini. Pendidikan nilai berperan penting dalam membantu siswa memahami, menghayati, serta mengambil keputusan yang tepat terkait bermacam persoalan pribadi, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Secara konseptual, IPS ialah gabungan dari bermacam konsep ilmu sosial yang dipilih untuk membentuk kepribadian dan nilai sosial siswa. Lewat kelas IPS komprehensif di SD, siswa dapat lebih menyempurnakan dan mempertajam nilai sosial yang dimilikinya.

DAFTAR REFERENSI

- Susanto, A (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS. Jakarta: Penerbit Kencana
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik lewat Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109–120.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271. <https://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Au/Article/View/260>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271–277.
- Ilham. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *El-Muhbib*, 4, 162–180.
- Khatimah, H. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 13(2), 127–132.
- Marjohan. (2014). Hubungan Keteladanan Orang Tua Terhadap. *Jurnal Ilimiah Ppkn*, 2(1), 14–23.

- Nafaida, R. (2020). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Bioology Education Science*, 3(2), 57–61.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Purwaningsih, I., Oktariani, & Hernawati, L. (2022). PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1).
- Rachman, M. (2015). Pengembangan Pendidikan karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 1–15.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar. 8(2), 89–100.
- Saraswati1, A. J., Bramasta, D., & Karma Iswasta Eka. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 778–783.
- Siti, A., Nur, G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1–5.
- Sugiarto. (2016). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. 4(1), 1–23.
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Grafis Dalam Meningkatkan. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 667–677.
- Syahril Muhammad, Irwan Djumat. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Membentuk Karakter Peserta. *Jurnal Geocivic*, 4, 37–47.
- Umar, J. (2015). Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.24042/Alidarah.V5i2.758>
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media
- Widiawati, R., & Ansori, Y. Z. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2(1), 27–34.
- Yuanta, F. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).